

**VOL
5**

**BIDANG JURNALISTIK
HIMATIKA FMIPA UNY 2025**

**Matematika Merdeka:
Karena Bangsa Cerdas
Dimulai dari Satu
Persamaan**

MATKAB



REDAKSI

Matematikabare adalah buletin yang diterbitkan oleh Bidang Jurnalistik
HIMATIKA FMIPA UNY

Penanggung Jawab:

Syahin Fatahillah

Pimpinan Redaksi:

Khoirunnisa Dian Purnamasari

Redaktur:

Siti Mambaul Ckusna, Khoirunnisa Dian Purnamasari, Anggi Destiana, Salsabila Intan Ardianti, Muhammad Afrian Rangga Saputra, Itmamul Wafa

Editor:

Salsabila Intan Ardianti

Layouter:

Salsabila Intan Ardianti

Sirkulasi:

Khoirunnisa Dian Purnamsari

Alamat Redaksi:

Sekretariat HIMATIKA FMIPA UNY

#HIMATIKA2025 #BSOTIMM2025

Merdeka Bukan Sekedar Hari, Tapi Semangat Yang Hidup



Jakarta, 17 Agustus 2025 - Seluruh rakyat Indonesia hari ini memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia dengan penuh rasa hormat dan semangat persatuan. Upacara pengibaran bendera di Istana Merdeka dipimpin langsung oleh Presiden Republik Indonesia, yang didampingi oleh berbagai pejabat negara, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari seluruh daerah.

Dalam pernyataannya, Presiden menegaskan betapa pentingnya untuk menghormati nilai-nilai perjuangan dari para pahlawan yang telah berkorban segenap jiwa dan raga demi kemerdekaan. "Kemerdekaan yang kita nikmati sekarang bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja, tetapi hasil dari perjuangan yang panjang. Tanggung jawab kita sebagai generasi penerus adalah mengisi kemerdekaan ini dengan tindakan nyata dan persatuan," katanya.

Selain upacara resmi, perayaan kemerdekaan juga berlangsung meriah di berbagai tempat. Beragam perlombaan tradisional, festival budaya, hingga pawai kemerdekaan diselenggarakan untuk menguatkan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Di Yogyakarta, ribuan masyarakat mengikuti kirab budaya yang menampilkan pakaian tradisional dari berbagai etnis. Di Surabaya, lomba perahu hias digelar di sepanjang Sungai Kalimas, menarik perhatian wisatawan. Sementara di Papua, masyarakat menggelar tarian adat massal sebagai wujud syukur atas kemerdekaan dan lain-lain.

Momen bersejarah ini diharapkan tidak hanya menjadi seremonial, tetapi juga dorongan nyata untuk membangun bangsa yang lebih mandiri, berdaya saing, dan sejahtera. Dengan persatuan dan semangat juang yang diwariskan para pahlawan, Indonesia diyakini siap menghadapi tantangan global dan menatap masa depan dengan optimisme.



Satu Kata, Merdeka

Oleh: Khoirunnisa Dian Purnamasari

Pada tahun 1947 di sebuah desa kecil yang terletak di punggung gunung, tempat itu masih ditutupi oleh kabut tipis. Suara ayam berkokok terdengar bersahutan, tapi tidak hanya itu yang bisa didengar. Dari jauh, terdengar suara meriam yang terus berdentum, disusul suara peluru yang menggelegar di udara.

Di sebuah rumah panggung sederhana, Sari, seorang gadis remaja, duduk di meja kayu yang sudah rusak. Tangannya mulai menulis di selembar kertas yang sudah sempat dipakai. Ia menulis surat untuk kakaknya, Rahmat, seorang pemuda yang baru beberapa bulan bergabung dengan laskar rakyat.

"Kak, hari ini bendera merah putih kembali berkibar di lapangan desa.

Kami berdiri dengan kepala tegak, meski suara perang masih terdengar. Aku tahu Kakak berjuang di garis depan. Percayalah, semangatmu sampai ke sini. Kami tidak takut, karena setiap tetes darah pejuang adalah cahaya bagi kami."

Sari melipat surat itu, lalu menyimpannya di saku. Ia tahu, kapanpun Rahmat pulang, surat itu harus langsung sampai padanya.

Di dapur, ibu mereka sedang menanak singkong. Persediaan beras sudah habis sejak lama. Namun, setiap kali pejuang singgah, makanan itu selalu dibagi tanpa ragu.

"Merdeka itu bukan hanya soal mengusir penjajah," kata Ibu lembut, "tapi juga soal keberanian untuk saling mengorbankan."



CERPEN

Malam itu, bulan tersembunyi di balik awan. Rahmat datang bersama empat orang temannya. Mereka masuk ke rumah secara diam-diam agar tidak diketahui mata-mata Belanda. Pakaian mereka kusam, sepatu bolong, wajah mereka terlihat lelah. Sari terkejut melihat kakaknya.

"Kak!" serunya hampir menangis. Rahmat membalas dengan senyuman. "Aku hanya sebentar. Besok kami harus kembali berjuang."

Sari langsung menyerahkan surat yang telah ditulisnya. Rahmat membacanya di bawah cahaya lampu minyak. Matanya berkaca-kaca.

"Kamu tahu, Dik? Membaca tulisanmu rasanya seperti menghirup udara kemerdekaan. Perjuangan ini bukan hanya soal senjata, tapi juga tentang menjaga semangat rakyat di belakang."

Sebelum pergi, Rahmat mengeluarkan sehelai bendera merah putih yang sudah kusam, ujungnya sedikit terbakar.

"Simpan ini, Sari. Kalau aku tidak kembali...bendera ini yang akan mengingatkanmu bahwa kita pernah berani."

Sari yang memegang bendera tersebut langsung memeluknya erat.

Beberapa hari kemudian, laskar Rahmat mendapat kabar bahwa tentara Belanda bergerak menuju jembatan kecil di tepi desa. Malam itu, di bawah pohon bambu yang rimbun, Rahmat dan temannya berdiskusi. Mereka tahu jumlah musuh jauh lebih banyak.

"Kalau kita biarkan, desa akan jatuh. Kita harus bertahan di jembatan," kata Rahmat dengan tegas.

Pertempuran dimulai di pagi hari. Suara tembakan senapan, ledakan granat, dan teriakan para pejuang bercampur jadi satu. Rahmat berlari di antara semak-semak sambil menembak

dengan senapan lama yang suka macet. Meski peluru terbatas, semangatnya tidak pernah hilang. Namun, ketika ia mundur untuk menyelamatkan kawannya yang terluka, Rahmat terkenatembakan di dada. Ia jatuh terkapar. Dengan sisa tenaga, ia berbisik pada kawannya,



CERPEN

"Jangan biarkan bendera ini jatuh... Indonesia harus merdeka."

Beberapa hari setelah pertempuran, kabar duka sampai ke desa. Rahmat gugur. Sari menangis tersedu-sedu. Ibunya hanya bisa menahan kesedihan, menatap bendera yang ditinggalkan anaknya. Meski rasa sedih menyelimuti, semangat tidak pergi. Malah kematian Rahmat justru jadi semangat yang membara di hati warga. Desa itu tetap mendukung pejuang, tetap menyembunyikan laskar meski harus mengorbankan nyawa. Tahun demi tahun berlalu, desa kecil itu sudah ramai kini. Jalan beraspal membelah sawah, anak-anak pergi ke sekolah dengan sepeda, dan suara tembakan tinggal kenangan.

Sari, kini telah tua, duduk di kursi kayu usang. Tangan keriputnya masih memegang bendera peninggalan kakaknya. Warnanya sudah pudar, kainnya robek, tapi bagi Sari, bendera itu jauh lebih berharga daripada bendera baru. Pagi itu, cucunya, Rani, bersiap mengikuti upacara 17 Agustus di lapangan desa. Ia mengenakan seragam putih-putih, wajahnya penuh semangat.

"Bu, kenapa nenek selalu membawa bendera yang sudah sobek itu?" tanya Rani. Sari tersenyum tipis. "Nak, robekan itu bukan kelemahan. Itu tanda perjuangan. Bendera ini pernah berkibar di tengah peluru. Darah pahlawan pernah menetes untuk menjaganya tetap tegak."

Rani terdiam, lalu menggenggam tangan neneknya. Saat upacara berlangsung, ia menatap bendera yang dikibarkan dengan air mata mengalir. Dalam hatinya, ia berjanji, perjuangan belum selesai—sekarang bukan melawan penjajah, tapi melawan kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan.

Malamnya, warga desa merayakan kemerdekaan dengan lomba rakyat. Tawa anak-anak bercampur dengan cahaya kembang api yang menghiasi langit. Di kursinya, Sari menatap langit dengan senyum tenang. Ia berbisik pelan, seolah berbicara pada arwah kakaknya, "Lihatlah, Rahmat, Indonesia benar-benar merdeka. Dan generasi setelahku... mereka akan melanjutkan perjuanganmu."

Di matanya, kembang api merah putih di langit bukan sekadar perayaan. Itu adalah jawaban dari semua air mata, darah, dan pengorbanan—sebuah janji bahwa kemerdekaan akan terus dijaga selamanya.



Matematika Merdeka: Karena Bangsa Cerdas Dimulai dari Satu Persamaan

Oleh: Anggi Destiana

Ketika kita bicara tentang kemerdekaan, pikiran kita langsung tertuju pada perjuangan fisik: senjata, perlawanan, dan pengorbanan. Tapi sebagai mahasiswa hari ini, perjuangan kita ada di ranah yang berbeda: ruang kuliah, laboratorium, dan lembar-lembar soal. Salah satunya? Ya, matematika.

Bagi sebagian dari kita, matematika sering terasa asing, kaku, bahkan bikin frustrasi. Tapi, pernahkah kamu berpikir bahwa kemerdekaan juga bisa hadir lewat matematika? Bukan hanya kemerdekaan berpikir, tapi juga keberanian untuk mencari solusi, menerima kesalahan, dan terus mencoba.

Matematika bukan cuma hitungan. Ia adalah bahasa logika, struktur, dan pemikiran sistematis. Nilai-nilai ini yang membentuk dasar bangsa cerdas. Konsep "Merdeka Belajar" dari Kemendikbud bukan hanya slogan. Di level mahasiswa, ini berarti belajar tanpa tekanan, tapi tetap bertanggung jawab. Belajar matematika tidak harus dengan cara lama hanya duduk diam, diceramahi, lalu ujian. Kini, kita bisa berdiskusi, menyelesaikan soal bareng di komunitas, atau bahkan eksplorasi konsep lewat teknologi dan visualisasi. Kita bisa bertanya tanpa takut dinilai bodoh. Kita bisa salah dan mengulang tanpa stigma. Itulah kemerdekaan dalam proses belajar.

Negara-negara maju bukan hanya punya teknologi canggih. Mereka punya budaya berpikir kritis dan rasional. Di sinilah peran matematika begitu krusial. Ia mengasah cara berpikir mahasiswa agar:

- Tidak mudah terpengaruh *hoaks*
- Dapat memecahkan masalah secara sistematis
- Bisa mengambil keputusan berbasis data
- Berani berpikir *out of the box*

Jadi kalau kamu masih bertanya, "Untuk apa belajar matematika?", jawabannya sederhana, Karena masa depan bangsa membutuhkan mahasiswa yang berpikir jernih dan logis.

Hidup atau Mati

Merdeka,
bukan sekadar kisah usang di buku sejarah,
bukan hanya pekik meriah setiap Agustus tiba,
bukan cuma bendera yang dikibarkan pagi hari,
lalu dilipat rapi tanpa makna di sore hari.

Merdeka,
adalah napas dalam dada yang tak mau padam,
adalah langkah berani di jalan penuh tantangan,
adalah semangat membara,
yang tak lekang meski zaman berganti rupa.

Ini bukan dongeng para pahlawan saja,
ini warisan yang harus terus dijaga,
dengan pikiran yang merdeka,
dengan hati yang terbuka,
dengan tindakan nyata,
bukan hanya kata-kata.

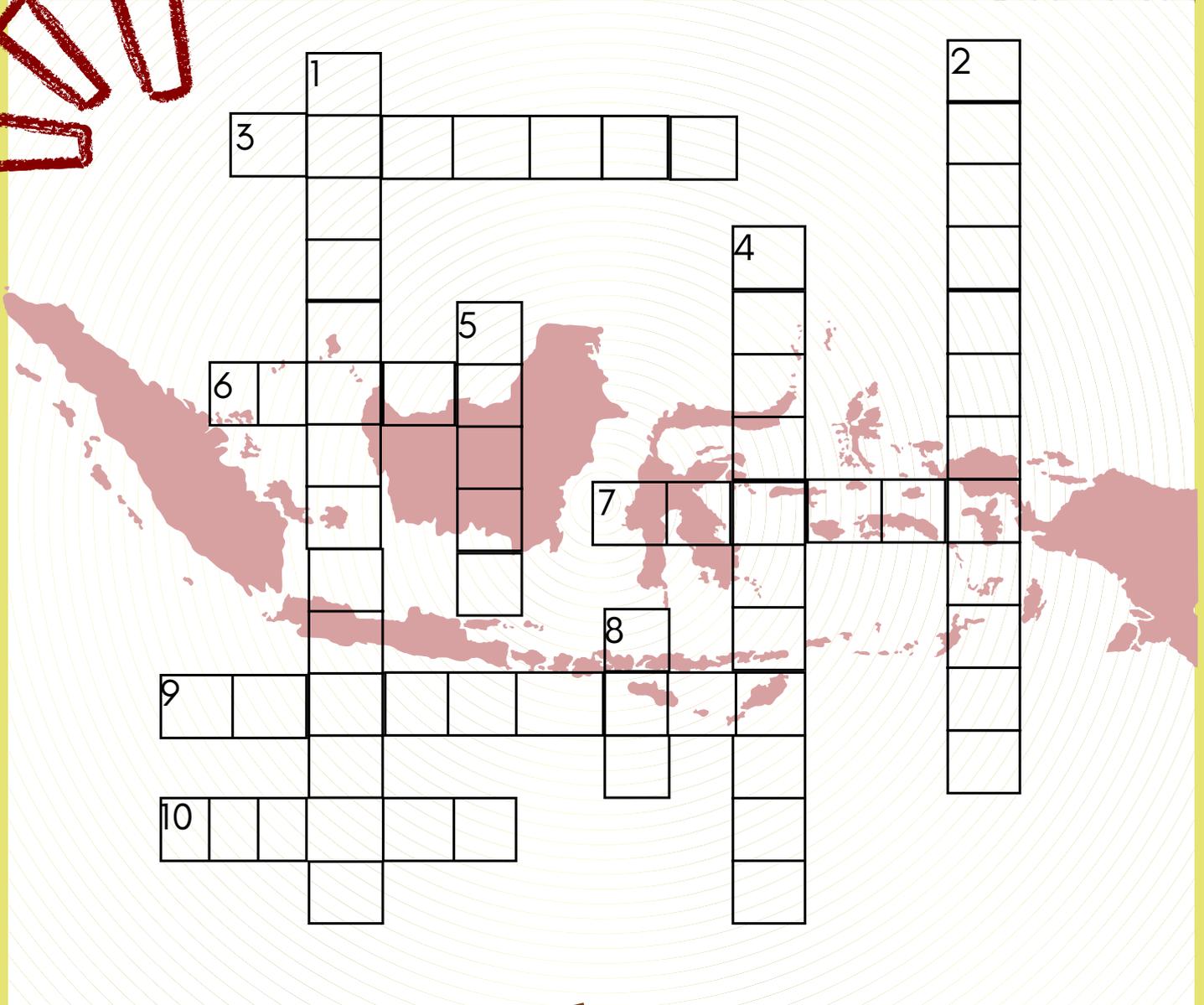
Kami berdiri hari ini,
bukan untuk mengenang,
tapi melanjutkan perjuangan,
dengan cara kami sendiri,
belajar, berkarya, bersuara tanpa takut,
untuk Indonesia yang lebih tangguh dan utuh.

Oleh: Salsabila Intan Ardianti



TTS

Oleh: Muhammad Afrian Rangga Saputra



MENDATAR

3. Nama kelompok pemuda radikal yang mendesak proklamasi tanpa PPKI.
6. Negara pertama yang mengakui kedaulatan Indonesia secara de jure.
7. Pesawat yang digunakan Bung Karno untuk pertama kali terbang ke luar negeri setelah kemerdekaan.
9. Nama samaran Soedirman saat bergerilya melawan Belanda.
10. Nama sandi penyelundupan dokumen kemerdekaan ke luar negeri via radio.

MENURUN

1. Peristiwa penculikan tokoh proklamator oleh kelompok pemuda ke Rengasdengklok.
2. Lagu kebangsaan pertama Indonesia yang diciptakan sebelum "Indonesia Raya".
4. Istilah untuk upaya Belanda menguasai Indonesia kembali setelah 1945 dengan agresi militer.
5. Operasi militer Belanda untuk menangkap pemimpin Republik di Yogyakarta.
8. Perjanjian antara Indonesia-Belanda yang diakui oleh PBB pada 1949.

K O M I K

Oleh: Itmamul Wafa



Merdeka bersama Alam

